

STUDY OF THE ARCHITECTURAL WORKS OF C.P. WOLFF SCHOEMAKER AND HENRI MACLAINE PONT FROM THE PERSPECTIVE OF NUSANTARA ARCHITECTURE PRINCIPLES

¹Handoyo Lawiguna, ²Rahadhian Prajudi Herwindo

¹Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Charles Prosper Wolff Schoemaker and Henri Maclaine Pont are two Dutch Architects who worked in the Dutch East Indies in 1900 – 1940 period. In this period, architectural identity of Nusantara is being sought by some Dutch architects due to the development of new architectural thinking that involve localities. This thought arises because the old idea doesn't fit with the geographical context, that the Dutch or "western" architectural thinking still dominating the design. Those two architects, Schoemaker and Pont are two figures that loud enough sounding their thoughts and idealism about Nusantara architectural identity until they often arguing at several forums and papers, initiating their own ideas for developing Nusantara architectural identity. Both are estimated use architectural approach of Nusantara but from two different perspective.

This research uses descriptive method with qualitative approach by describing objects from those figures and compare them with Nusantara architectural theories that written by Prof. Josef Prijotomo. Data collected by field observation and literature study. Data grouped by the variables, namely room order, structure – construction- materials, and building figure. Analysis technique are done with connecting data with Nusantara architectural theory and interpret with other theories that support the research for reading the Nusantara architecture at the objects.

The result of this research come to a conclusion, that in Schoemaker's works, Nusantara architecture interpreted with functional and aesthetics approach, that the functional aspect linked with room comfort and the relation with local climate. The aesthetic aspect made by ornament that related with temple. Schoemaker's design approach is modern – local, that come from modern thought and added some local elements. Contrasts with Schoemaker, Pont almost all local architecture thought applied in his buildings. Pont can read the local context until the root and learn the history, the culture, so that the architecture getting more contextual with the local nature, social, and culture. In his works, Pont almost applied Nusantara architectural theories in room order, structure – construction – materials, or the building figure so it can be concluded that Pont design approach is local – modern, developing and enrich local architecture with modern thought and technologies that can accompany and compellent Nusantara architecture.

Keywords: Nusantara architecture, Schoemaker, Pont, modern – local, local - modern

KAJIAN KARYA ARSITEKTUR C.P. WOLFF SCHOEMAKER DAN HENRI MACLAINE PONT DITINJAU DARI PRINSIP ARSITEKTUR NUSANTARA

¹Handoyo Lawiguna, ²Rahadhian Prajudi Herwindo

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Charles Prosper Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont adalah dua orang arsitek berkebangsaan Belanda yang berkarya di Hindia Belanda pada periode 1900-1940. Pada periode ini identitas dari arsitektur Nusantara tengah dicari oleh arsitek Belanda karena perkembangan pemikiran baru arsitektur yang melibatkan kelokalan setempat. Pemikiran ini lahir karena pemikiran yang lama kurang meletakkan arsitektur dengan

¹ Corresponding Author : handoyolawiguna@gmail.com

konteks geografisnya, dimana pemikiran arsitektur “barat” masih mendominasi perancangan. Kedua arsitek tersebut merupakan tokoh yang cukup lantang dalam menyuarakan pemikiran dan idealismenya tentang identitas arsitektur Nusantara sehingga mereka sering berdebat, menginisiasi ide masing-masing untuk mengembangkan identitas arsitektur Nusantara. Keduanya diperkirakan menggunakan pendekatan arsitektur Nusantara namun dari sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan objek – objek terpilih dari kedua sosok tersebut serta menjajaran objek dan dibandingkan dengan teori arsitektur Nusantara oleh Prof. Josef Prijotomo. Data dikumpulkan dengan observasi lapangan serta studi pustaka. Data dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian, yaitu tata ruang, struktur – konstruksi – material, dan sosok bangunan. Teknik analisis dilakukan dengan mengaitkan data yang ada dengan teori arsitektur Nusantara serta diinterpretasi juga dengan teori lain yang mendukung penelitian untuk membaca arsitektur Nusantara pada objek studi.

Hasil penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan, yaitu dalam karyanya, Schoemaker menafsirkan arsitektur Nusantara dengan pendekatan fungsional dan estetika, dimana fungsional tersebut terkait dengan kenyamanan ruang dan kaitannya dengan iklim lokal. Unsur estetika dibuat dengan menempelkan ornamen yang berkaitan dengan candi. Pendekatan perancangan yang dilakukan oleh Schoemaker adalah modern – lokal, yaitu pemikiran modern dan menambahkan unsur lokal. Berkebalikan dengan Schoemaker, Pont menafsirkan dan mengaplikasikan arsitektur Nusantara lebih menyeluruh. Pont lebih membaca konteks lokal sampai ke akarnya dengan mempelajari sejarah dan budaya agar arsitektur tersebut kontekstual dengan alam, sosial, dan budaya lokal. Dalam karyanya, Pont hampir selalu mengaplikasikan teori arsitektur Nusantara, baik pada tatanan ruang, struktur – konstruksi – material, ataupun sosok bangunannya, sehingga bisa disimpulkan pendekatan merancang Pont adalah lokal – modern yaitu mengembangkan dan memperkaya arsitektur lokal dengan kemajuan ataupun pemikiran modern yang bisa mendampingi dan melengkapi arsitektur Nusantara.

Kata Kunci: arsitektur Nusantara, Schoemaker, Pont

1. PENDAHULUAN

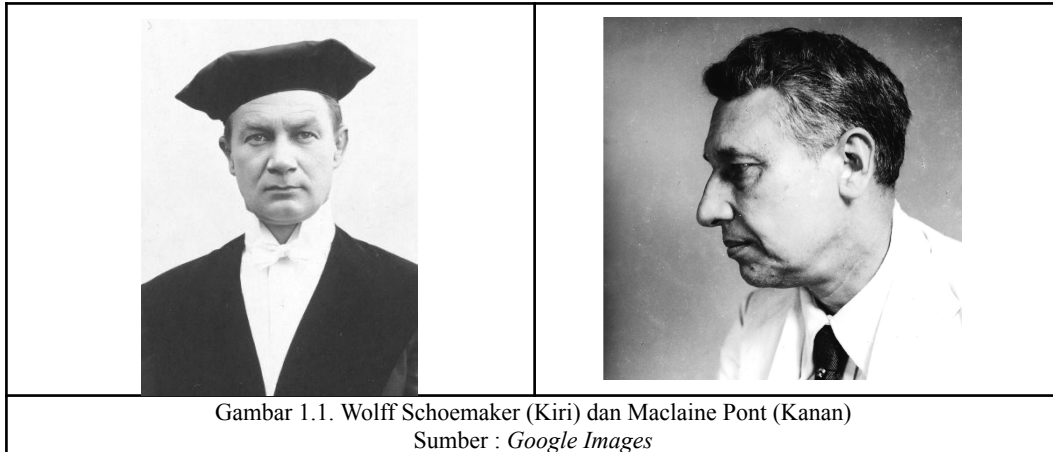
Arsitektur kolonial Belanda adalah bangunan yang dirancang oleh orang Belanda di Hindia Belanda pada periode kolonialisme. Salah satu periodenya, yaitu tahun 1900-1920 terjadi gerakan politik etis yang berarti politik balas budi untuk rakyat Hindia Belanda karena telah melakukan sistem tanam paksa pada kebijakan politiknya. Hal tersebut yang menjadi latar belakang awal perkembangan arsitektur di Hindia Belanda. Muncul banyak fungsi baru untuk memwadhahi aktivitas masyarakat seperti sekolah, gedung pertemuan, bank, kantor, serta tempat hiburan seperti bioskop.

Arsitek dari Belanda yang kala itu menempuh pendidikan arsitektur formal di Belanda datang ke Hindia Belanda dan berpraktik dengan membawa pengaruh arsitektur Eropa dikarenakan belum adanya pendidikan formal arsitektur di Hindia Belanda, serta belum muncul identitas arsitektur Hindia Belanda. Pada masa awal, pembangunan hanya mengadopsi arsitektur dari Eropa dan dibangun di Hindia Belanda. Belum ada pemikiran tentang kelokalan. Berlage sebagai salah satu tokoh arsitek Belanda yang juga berkarir di Hindia Belanda berkata bahwa sebenarnya sangat penting membawa pengaruh arsitektur lokal sebagai identitas baru arsitektur Hindia Belanda. Pada perkembangannya, di era 1900-an berkembang pemikiran – pemikiran baru dan gagasan yang menjadi awal perkembangan dan perubahan arsitektur di Hindia Belanda.

Pencarian identitas arsitektur tersebut lantang disuarakan oleh dua arsitek Belanda yang berpengaruh dalam perkembangan arsitektur di Indonesia hingga saat ini, yaitu Charles Prosper Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont (lihat gambar 1.1). Masing – masing dari tokoh tersebut memiliki pandangannya sendiri dalam merespon arsitektur lokal sehingga saling memperdebatkan pendapat dan penawarannya terkait ide, gagasan untuk identitas arsitektur Hindia Belanda kala itu.

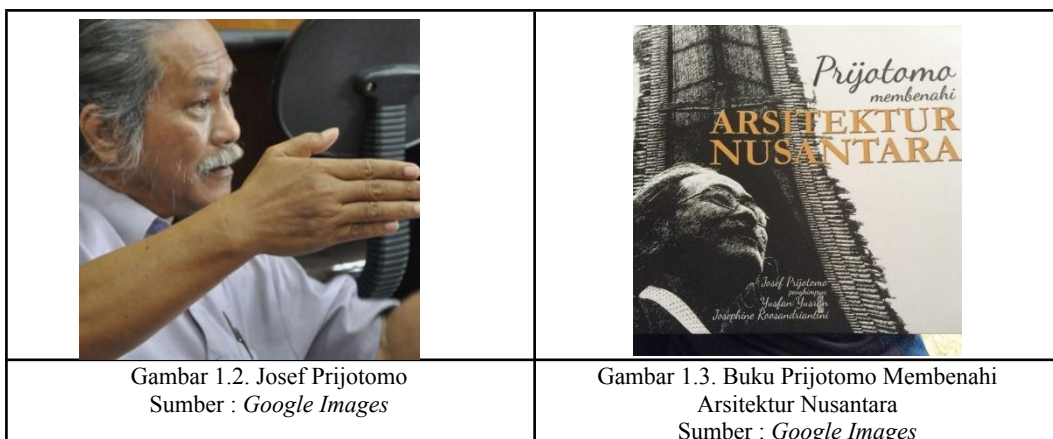
Schoemaker dan Pont sering sekali berargumen dan berpolemik dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam menafsirkan arsitektur Nusantara. Schoemaker lebih berpikiran modern sedangkan Pont selalu ingin menempatkan akar arsitektur Nusantara pada karyanya.

Schoemaker juga tidak setuju apabila arsitekturnya harus berasal dari tradisi lokal dan pribumi dikarenakan arsitektur yang berasal dari tradisi lokal ataupun daerah tertentu sangat beragam, berasal dari berbagai daerah, kelompok etnis tertentu, dan karakteristik arsitektur yang berbeda-beda sehingga tidak bisa secara serta merta dan disederhanakan menjadi “arsitektur pribumi”.



Dalam perkembangannya, terdapat teori arsitektur Nusantara yang salah satunya dikemukakan oleh Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo M. Arch (lihat gambar 1.2). Dalam bukunya yang berjudul “Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara” (lihat gambar 1.3) beliau memaparkan tentang prinsip arsitektur Nusantara yang bisa menjadi parameter bagaimana gagasan arsitektur Nusantara pada masa awal perkembangannya yang diperkirakan diaplikasikan oleh dua tokoh arsitek tersebut.

Menurut Prijotomo, pengetahuan arsitektur di Hindia Belanda kala itu juga sangat Eropa – sentris sehingga pengetahuan akan arsitektur Nusantara perlahan tergantikan dengan pengetahuan arsitektur barat khususnya Eropa. Hal tersebut berdampak sampai sekarang dimana faktanya, kota-kota besar mayoritas arsitekturnya telah dikuasai pemikiran empat musim, bukan arsitektur Nusantara yang berlandaskan pemikiran dua musim.



Maka dari itu, pemahaman Arsitektur Nusantara menjadi penting karena kedua tokoh arsitek tersebut berpraktik di Hindia Belanda. Timbul isu ketika dua arsitek tersebut diperkirakan memakai dua pendekatan Arsitektur Nusantara walaupun dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga diperlukan adanya validasi dari Arsitektur Nusantara itu sendiri, dengan teori Prijotomo, sehingga timbul pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana tata ruang, struktur – konstruksi – material, dan sosok bangunan dari arsitektur karya C. P. Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont ditinjau berdasarkan pemahaman arsitektur Nusantara?

Penelitian ini bertujuan untuk membaca arsitektur Nusantara berdasarkan tata ruang, struktur-konstruksi-material, dan sosok bangunan dalam arsitektur C. P. Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont dan diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah dan mendampingi pengetahuan tentang perkembangan arsitektur Nusantara untuk menjadi pertimbangan dan juga tambahan pemikiran dalam aspek desain dan merancang karya arsitektur lainnya. Diharapkan juga penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan melengkapi khazanah arsitektur Indonesia dengan pandangan arsitektur Nusantara.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan sebagai berikut :

1. Lingkup pembahasan penelitian adalah arsitektur Nusantara pada objek studi terpilih meliputi tata ruang, struktur-konstruksi-material, dan sosok bangunan.
2. Lingkup pembahasan teori arsitektur Nusantara menggunakan teori Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo M. Arch.

2. KAJIAN TEORI

Teori Arsitektur Nusantara

Buku Prijotomo tersebut juga mengkaji pemikiran – pemikiran yang berkaitan dengan teori Arsitektur Nusantara dan bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Arsitektur Dua Musim

Iklim di Nusantara merupakan iklim tropis - lembab dengan dua musim, yaitu hujan dan kemarau. Iklim tentunya bisa sangat mendukung aktivitas manusia Nusantara, dipengaruhi oleh gelap dan terang. Pada siang hari membiarkan cahaya alami masuk, udara masuk, merupakan salah satu ciri arsitektur Nusantara. Pembatas ruang tidak diperlukan dinding, tapi sebatas kerai atau pembatas semi transparan juga sudah cukup yang bisa disebut sebagai “dinding bernapas”. Kelembaban tinggi juga membuat bentuk bangunan Nusantara menjadi rumah panggung atau “lantai bernapas”.

2. Arsitektur Naungan

Arsitektur naungan adalah bangunan yang beratap tapi tidak berdinding. Hal ini terkait dengan aktivitas manusia Nusantara yang kebanyakan berada pada ruang luar sehingga hanya butuh tempat singgah saja saat bekerja, untuk berteduh dari panas dan hujan.

3. Ruang dalam dan Ruang Luar

Aktivitas sehari-hari yang berada di ruang luar berdampak pada perseolekan lebih diutamakan di eksterior bangunan dibanding ruang dalam. Ruang dalam digunakan untuk menaruh barang dan badan.

4. Kebaharian

Indonesia merupakan negara maritim. Pengetahuan perkapalan Nusantara sejak zaman dahulu sangat terkenal. Pengetahuan dan kehandalan dalam memproses dan pengolahan kayu serta sistem tali temali pasti sudah dikuasai dan pengetahuan ini diimplementasikan juga di bidang arsitektur.

5. Respon Terhadap Gempa, dan Material Organik

Indonesia sering sekali terkena gempa bumi. Diperlukan struktur “lentur” untuk mengikuti gaya gempa tersebut. Struktur tersebut bisa dikonstruksikan dengan lubang atau tali tanpa paku. Material yang cocok dengan struktur tersebut adalah kayu. Bisa juga dicapai dengan struktur kaku yang menahan gaya gempa.

6. Arsitektur Daerah

Akar arsitektur Nusantara adalah candi dan arsitektur tradisional sebelum era kolonialisme. Sikap dari prinsip ini adalah mengambil akar arsitektur tersebut sebagai pondasinya.

7. Kebhinekaan sebagai Asas Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara tidak terikat pada patokan daerah tertentu melainkan merupakan satu kesatuan wilayah.

8. Mengkinikan Arsitektur Nusantara

Memfaatkan teknologi dan kemajuan untuk memajukan arsitektur Nusantara agar kontekstual sesuai pada zamannya.

Teori Arsitektur Kolonial Modern Abad ke - 20

Terdapat tiga kaitan lokal yang mendampingi masing - masing pendekatan, yaitu iklim, *local historical prototype*, dan budaya. Kaitan iklim berarti berusaha merespon iklim tropis. *Local historical prototype* merupakan pendekatan dengan mengadaptasi atau adopsi elemen arsitektur candi atau arsitektur tradisional baik secara fisik ataupun konseptual. Terakhir, kaitannya dengan budaya, yaitu arsitektur bisa mewadahi tradisi, kebiasaan, atau budaya itu sendiri.

Keterangan Objek

Tabel 3.1 Tabel Kasus Studi

Fungsi Bangunan	C. P. Wolff Schoemaker	Henri Maclaine Point
Peribadatan		
	Gereja Katedral Bandung	Gereja Poh Sarang Kediri
Pertemuan		
	Gedung Landmark	Aula Barat - Timur ITB
Hunian		
	Villa Isola	Villa Ons Thuis

Sumber : *Google Images*

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Analisa juga menggunakan metode komparatif – interpretatif dikarenakan objek studi lebih dari satu objek dan juga dibandingkan dengan teori arsitektur Nusantara. Beberapa objek juga minim sumber penelitian terdahulu sehingga dibutuhkan interpretasi berdasarkan teori terkait.

Tempat penelitian dilakukan di Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juli 2021. Penyusunan awal proposal penelitian dilakukan pada bulan Maret 2021, kajian teori pada bulan April 2021, observasi lapangan dan studi literatur dilakukan pada bulan Mei 2021, analisa dan penarikan kesimpulan serta penulisan akhir dilakukan pada bulan Juni – Juli 2021.

Data primer diambil dari survey lapangan dikarenakan kondisi yang memungkinkan dan data secara kualitatif didapatkan secara tidak langsung melalui internet, jurnal arsitektur, buku, dan seminar daring tentang objek studi ataupun topik terkait.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi literatur dengan objek dan juga topik terkait untuk memperkaya data yang tidak bisa didapatkan saat observasi lapangan.

4. ANALISIS

Aspek Fisik dan Konseptual

Aspek fisik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tata ruang, struktur-konstruksi-material, dan sosok bangunan terkait dengan nilai, ataupun konsep tertentu.

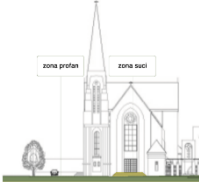

Perbandingan Fungsi Bangunan Gereja

Tata ruang Gereja Katedral cukup pipih sehingga memungkinkan aliran udara dan cahaya alami masuk. Penataan ruang vertikalnya memiliki konsep perlambangan zona profan dan suci (lihat tabel 4.1).

Tata ruang Gereja Poh Sarang mengadaptasi konsep orientasi Jawa yang menghadap utara (gunung) dan selatan (pantai selatan) yang juga cocok untuk iklim tropis. Penataan ruangnya juga mengadaptasi tata ruang pada joglo sedangkan ruang vertikal mengadaptasi tiga zona vertikal candi, yaitu kamadathu, rupadathu, arupadathu (lihat tabel 4.1).

Tabel 4.1 Tabel Perbandingan Tata Ruang Gereja

	
Denah Gereja Katedral Bandung	Denah Gereja Katolik Eropa
	
Denah Gereja Poh Sarang	Denah Rumah joglo
	
Denah Gereja Poh Sarang	Denah Pura


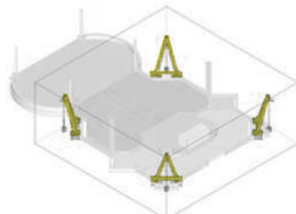
	
Zoning Vertikal Gereja Katedral	Zoning Vertikal Gereja Katedral

Sumber : Data Pribadi

Pada struktur Gereja Katedral Bandung, tidak terlihat secara langsung aplikasinya, namun tujuan dari prinsip konstruksi lentur adalah mengikuti gaya gempa dimana hal tersebut juga bisa dicapai dengan penggunaan beton dan dinding pemikul (lihat tabel 4.2). Konstruksi atap dan penutupnya menggunakan kayu.

Pada struktur Gereja Poh Sarang mengaplikasikan filosofi soko guru pada empat kolom utama (lihat tabel 4.2). Material organik mampu menahan gaya gempa karena struktur lentur. Struktur atap berbentuk *arc* kayu yang ditarik dengan kabel baja. Hal ini bisa tercapai karena esensi arsitektur Jawa berupa tenda dan struktur tarik. Terdapat material organik berupa kayu, genteng tanah liat, dan batu yang mendominasi bangunan.

Tabel 4.2 Tabel Perbandingan Struktur Fungsi Bangunan Peribadatan

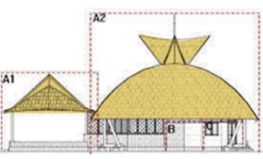





	
Struktur Gereja Katedral Bandung	Struktur Soko Guru Gereja Poh Sarang

Sumber : Data Pribadi

Sosok bangunan Gereja Katedral Bandung memiliki bukaan yang banyak, sudah mengupayakan merespon iklim (lihat tabel 4.3). Persolekan ruang luar dilakukan dengan moulding beton dan teknik *shading* yang terinspirasi dari candi (lihat tabel 4.3).

Pada Gereja Poh Sarang, respon iklim diperlihatkan dengan atap yang besar berbentuk Gunung Meru (lihat tabel 4.3), dimana dalam kepercayaan Jawa merupakan gunung suci. Kebhinekaan terlihat pada atap Bahtera Nuh yang mirip dengan atap Sunda Besar atau Batak Karo (lihat tabel 4.3). Dinding juga menggunakan bilik yang merespon iklim. Pada ruang luar, terdapat persolekan seperti relief pada jalan salib serta figur khas Jawa.

Tabel 4.3 Tabel Perbandingan Sosok Bangunan Fungsi Bangunan Peribadatan

		
Sosok Gereja Poh Sarang	Rumah Sunda Besar	Rumah Batak Karo
		

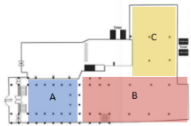
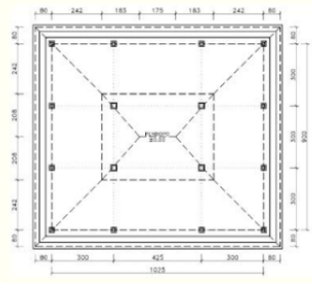
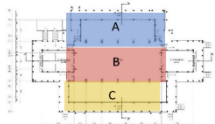
Respon Iklim Gereja Katedral	<i>Light and Shadow Candi</i>	<i>Light and Shadow Gereja Katedral</i>
---------------------------------	-------------------------------	---

Sumber : Data Pribadi, *Google Images*

Perbandingan Fungsi Bangunan Pertemuan

Tata ruang pada Gedung Landmark dan Aula Barat-Timur ITB mirip dengan pendopo pada Joglo karena memiliki aktivitas memusat pada area bebas kolomnya. Pada aula ITB bentuk ruangnya lebih pipih sehingga memungkinkan pertukaran udara dan cahaya alami (lihat tabel 4.4).

Tabel 4.4 Tabel Perbandingan Tatahan Ruang Fungsi Bangunan Pertemuan


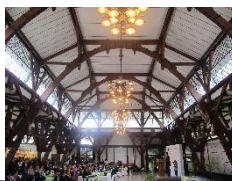
	
Denah Gedung Landmark	
	
Denah Aula Barat ITB	Denah Joglo Pendopo

Sumber : Data Pribadi, *Google Images*

Struktur pada gedung landmark menggunakan struktur beton yang tujuannya untuk mengikuti gaya gempa (lihat tabel 4.4). Terdapat konstruksi kayu pada kuda-kuda atap dan material penutup menggunakan sirap kayu.

Pada aula ITB terdapat struktur busur dengan material kayu jati yang merupakan konstruksi lentur karena menggunakan teknik *interlock* dan diperkuat dengan baja yang masih lentur mengikuti gaya gempa (lihat tabel 4.5). Konstruksi atap juga menggunakan kayu dan didominasi material organik.

Tabel 4.5 Tabel Perbandingan Struktur Fungsi Bangunan Pertemuan


	
Kolom Gedung Landmark	Struktur Aula Barat-Timur ITB

Sumber : Data Pribadi, *Google Images*

Sosok Gedung Landmark sudah memiliki bukaan yang cukup lebar, sudah berusaha merespon iklim. Terdapat ornamentasi kepala Kala, teknik *shading*, dan relief yang terinspirasi dari candi (lihat tabel 4.6).

Pada aula ITB, bentuk atap terinspirasi dari atap Sunda Besar atau Rumah Minangkabau. Bentuknya yang besar merespon iklim lokal. Dinding dibuat banyak bukaan dengan lubang angin untuk merespon iklim. Pada ruang dalam terdapat ornamen dengan material kayu (lihat tabel 4.6).

Tabel 4.6 Tabel Perbandingan Sosok Fungsi Bangunan Pertemuan

		
---	--	--

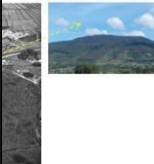
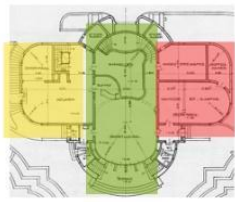



R Ornamen Kepala Kala	Ornamen Relief	Ornamen Aula ITB
-----------------------	----------------	------------------

Sumber : Data Pribadi, *Google Images*

Perbandingan Fungsi Bangunan Hunian

Pada tatanan ruang Villa Isola, terdapat orientasi yang menghadap utara - selatan sama seperti kepercayaan arsitektur Jawa (lihat tabel 4.7). Orientasi ini juga merespon iklim karena tidak terlalu banyak terpapar panas dari matahari. Pada Villa Isola dan Villa Ons Thuis sama-sama terlihat mengadaptasi tatanan ruang Rumah Sunda yang membagi zona menjadi 3. Bedanya, pada Isola pembagian tersebut untuk ruang publik privat sedangkan pada Villa Ons Thuis untuk memisahkan antara tamu, penghuni, dan servis. Villa Ons Thuis merespon iklim lewat pemisahan zona dengan *innercourt* sehingga terjadi keterhubungan antara ruang luar dan dalam (lihat tabel 4.7). Bisa disimpulkan prinsip arsitektur yang diaplikasikan pada variabel ini adalah arsitektur dua musim dan arsitektur kedaerahan.



Tabel 4.7 Tabel Perbandingan Tata Ruang Fungsi Bangunan Hunian

		
Sumbu Imajiner Villa Isola	Denah Villa Isola	
		
<i>Innercourt</i> Villa Ons Thuis	Denah Villa Ons Thuis	<i>Zoning</i> Rumah Sunda

Sumber : Data Pribadi, *Google Images*

Struktur Villa Isola menggunakan baja yang memiliki sifat konstruksi lentur. Struktur dinding pemikul juga digunakan sebagai respon terhadap iklim yang dingin, begitu pula pada Villa Ons Thuis. Bedanya, jika Isola menggunakan atap dak beton, Villa Ons Thuis menggunakan konstruksi kayu (lihat tabel 4.8). Prinsip yang diterapkan pada variabel ini di Villa Isola adalah arsitektur dua musim dan respon terhadap gempa, sedangkan pada Villa Ons Thuis adalah arsitektur dua musim, material organik, dan respon terhadap gempa.

Tabel 4.8 Tabel Perbandingan Tata Ruang Fungsi Bangunan Hunian

	
Struktur Baja Villa Isola	Atap Villa Ons Thuis

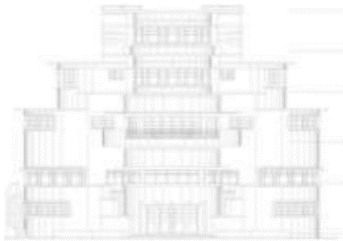





Sumber : Data Pribadi, *Google Images*

Sosok Bangunan pada Villa Isola memiliki bukaan yang cukup banyak dan besar yang merespon iklim. Proporsi bangunan secara keseluruhan juga mirip dengan proporsi candi yang mengecil ke atas. Teknik *shading* kembali ditampilkan (lihat tabel 4.9). Bentuk

lengkung selain pengaruh *art deco* diyakini merupakan sebagai apresiasi terhadap tapak yang terletak di lengkungan dan alam yang indah. Prinsip yang diaplikasikan pada variabel ini adalah arsitektur dua musim, arsitektur kedaerahan, dan persolekan ruang luar - dalam.

Pada Villa Ons Thuis, respon terhadap iklim ditampilkan dari bentuk atap yang lebar dan besar. Respon lainnya terdapat pada bukaan yang cukup banyak dan terdapat ventilasi udara. Terdapat atap yang berbentuk menyerupai stupa candi (Lihat tabel 4.9). Prinsip yang diaplikasikan pada variabel ini adalah arsitektur dua musim, arsitektur kedaerahan, dan persolekan ruang luar - dalam.

Tabel 4.9 Tabel Perbandingan Sosok Bangunan Fungsi Bangunan Hunian

	
Proporsi Villa Isola	Proporsi Candi
	
<i>Light and Shadow Villa Isola</i>	<i>Light and Shadow Candi</i>
	
Atap Villa Ons Thuis	Stupa Candi Borobudur

Sumber : Data Pribadi, *Google Images*

Matriks Penelitian Fungsi Bangunan Peribadatan

Tabel 4.10 Tabel Matriks Tata Ruang Fungsi Bangunan Peribadatan

Variabel Tata Ruang	Gereja Katedral Bandung	Gereja Poh Sarang
Elemen Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk penataan ruang horizontal pipih memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya alami 	<ul style="list-style-type: none"> ● Orientasi tata massa menghadap utara – selatan yang juga cocok untuk iklim tropis ● Penataan ruang gereja mengadaptasi ruang Joglo

		<ul style="list-style-type: none"> • Penataan ruang vertikal mengadaptasi candi
Elemen Konseptual	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan ruang vertikal melambangkan zona profan dan suci 	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi merupakan kepercayaan Jawa karena menghadap ke gunung (utara) dan pantai selatan (selatan) • Penataan ruang seperti Joglo mengadaptasi fungsi dari masing – masing ruang • Penataan ruang vertikal memiliki tiga zona seperti pada candi
Prinsip Ars. Nusantara yang diaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur dua musim 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur kedaerahan • Kebhinekaan

Tabel 4.11 Tabel Matriks Struktur, Konstruksi, Material Fungsi Bangunan Peribadatan

Variabel Struktur, Konstruksi, Material	Gereja Katedral Bandung	Gereja Poh Sarang
Elemen Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan prinsip struktur menahan gempa walaupun dengan beton bertulang • Menggunakan material organik pada struktur dan penutup atap 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk fisik struktur mengadaptasi dari Soko Guru pada bangunan Jawa • Material struktur menggunakan kayu dan pondasi batu kali • Struktur berbentuk <i>arc</i> dengan menggunakan sambungan baja • Kolom Soko Guru yang menggunakan sistem <i>interlock</i>. Material lokal berupa genteng tanah liat, batu kali, dan kayu digunakan dalam bangunan ini
Elemen Konseptual	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada konsep khusus, lebih mengutamakan aspek fungsional 	<ul style="list-style-type: none"> • Esensi dari arsitektur Jawa dan menemukan bahwa strukturnya merupakan struktur tarik • Pengetahuan lokal akan konstruksian kayu
Prinsip Ars. Nusantara yang diaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Respon gempa • Material organik 	<ul style="list-style-type: none"> • Respon gempa • Material organik

		<ul style="list-style-type: none"> ● Mengkinikan arsitektur Nusantara ● Arsitektur kedaerahan
--	--	---

Tabel 4.12 Tabel Matriks Sosok Bangunan Fungsi Bangunan Peribadatan

Variabel Sosok Bangunan	Gereja Katedral Bandung	Gereja Poh Sarang
Elemen Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ● Banyaknya bukaan yang besar disertai lubang angin untuk merespon iklim lokal ● Persolekan ruang luar menggunakan teknik <i>shading</i> seperti pada candi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merespon iklim lokal dengan sosok bangunannya yang berupa naungan ● Atap massa utama mengadaptasi bentuk Gunung Meru dan Batak Karo ● Merespon iklim dengan atap miring ● Bentuk atap massa Bahtera Nuh mengadaptasi atap Sunda Besar ● Dinding menggunakan batu (material candi) dan bilik kayu (dinding bernapas) ● Terdapat relief batu pada jalan salib seperti candi ● Persolekan ruang dalam menggunakan batu bata lokal dengan teknik gosok ● Skala bangunan skala Joglo ● Figur dan ornamentasi bernuansa Jawa
Elemen Konseptual	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada konsep khusus, lebih mengutamakan aspek fungsional dan estetika 	<ul style="list-style-type: none"> ● Meru dalam kepercayaan Jawa merupakan gunung suci. Makin dekat dengan Meru maka makin dekat dengan Tuhan
Prinsip Ars. Nusantara yang diaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Arsitektur kedaerahan ● Persolekan ruang luar - dalam 	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Arsitektur kedaerahan ● Kebhinekaan ● Material organik ● Persolekan ruang luar – dalam ● Arsitektur naungan

Matriks Penelitian Fungsi Bangunan Pertemuan

Tabel 4.13 Tabel Matriks Tata Ruang Fungsi Bangunan Pertemuan

Variabel Tatahan Ruang	Gedung Landmark	Aula Barat – Timur ITB
Elemen Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang horizontal seperti pendopo yang memiliki aktivitas memusat di tengah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata ruang horizontal seperti pendopo yang memiliki aktivitas memusat di tengah • Bentuk ruang yang pipih memungkinkan pertukaran udara alami dan pencahayaan alami
Elemen Konseptual	<ul style="list-style-type: none"> • Joglo pendopo sebagai ruang serbaguna pada rumah Jawa memiliki pola ruang memusat yang juga berfungsi sebagai tempat penerima tamu 	
Prinsip Ars. Nusantara yang diaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur kedaerahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur dua musim • Arsitektur kedaerahan

Tabel 4.14 Tabel Matriks Struktur, Konstruksi, Material Fungsi Bangunan Pertemuan

Variabel Struktur, Konstruksi, dan Material	Gedung Landmark	Aula Barat – Timur ITB
Elemen Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur konstruksi beton bertulang memiliki tujuan yang sama dengan konstruksi lentur, sama-sama menahan gaya gempa • Material kuda-kuda dan atap bangunan menggunakan kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk struktur busur bermaterial kayu lapis jati dengan sambungan klem baja • Sistem konstruksi lentur dengan <i>interlock</i> pada beberapa titik • Bermaterialkan kayu, batu kali, dan atap sirap kayu • Kemungkinan Pont mempelajari juga logika struktur Jawa yang menggunakan umpak besar sebagai tumpuannya
Elemen Konseptual	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada konsep khusus, lebih mengutamakan aspek fungsional 	<ul style="list-style-type: none"> • Pont mempelajari esensi dari arsitektur Jawa dan menemukan bahwa strukturnya merupakan struktur tarik. Hal ini diadaptasi oleh Pont ke dalam sistem strukturnya yang

		<p>menggunakan sistem tarik</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Unsur kelokalan dalam sambungan diperlihatkan dalam bangunan ini, yaitu pengetahuan lokal akan pengkonstruksian kayu
Prinsip Ars. Nusantara yang diaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> ● Respon gempa ● Material organik 	<ul style="list-style-type: none"> ● Respon gempa ● Mengkinikan arsitektur Nusantara ● Material organik ● Arsitektur tanpa paku ● Arsitektur kedaerahan

Tabel 4.15 Tabel Matriks Sosok Bangunan Fungsi Bangunan Pertemuan

Variabel Sosok Bangunan	Gedung Landmark	Aula Barat – Timur ITB
Elemen Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ● Bukaan lebar sehingga cahaya alami bisa masuk serta list beton sebagai teritisan ● Ornamentasi kepala kala pada pintu bangunan kiri dan kanan ● Teknik shading candi pada eksterior ● Relief candi pada ruang dalam 	<ul style="list-style-type: none"> ● Elemen atap mendominasi ● Atap terinspirasi dari atap Sunda Besar atau Rumah Minangkabau ● Atap yang besar sebagai naungan untuk merespon iklim lokal ● Ruang dalam merespon iklim dengan bukaan yang banyak untuk memasukkan cahaya alami serta terdapat lubang angin di bawah dinding ● Persolekan ruang dalam dengan ornamen Sunda dan Jawa ● Dominasi sosok bangunan dengan material organik, atap dengan sirap kayu, struktur kayu, elemen batu pada kaki bangunan
Elemen Konseptual	<ul style="list-style-type: none"> ● Kepala Kala dalam kepercayaan Jawa digunakan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ● Masing – masing ornamen memiliki arti

	menjaga candi, diletakkan di bagian tengah candi.	yang ruang aktivitas manusia
Prinsip Ars. Nusantara yang diaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Arsitektur kedaerahan ● Persolekan ruang luar-dalam 	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Arsitektur kedaerahan ● Kebhinekaan ● Material organik ● Persolekan ruang luar-dalam Persolekan ruang luar – dalam

Matriks Penelitian Fungsi Bangunan Hunian

Tabel 4.16 Tabel Matriks Tatahan Ruang Fungsi Bangunan Hunian

Variabel Tatahan Ruang	Villa Isola	Villa Ons Thuis
Elemen Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ● Orientasi terhadap utara (Gunung Tangkuban Parahu) dan selatan (Kota Bandung) ● Orientasi ini merespon iklim dengan membuat bukaan yang cukup banyak pada bagian utara – selatan ● Penataan ruang menyerupai penataan rumah Sunda dengan membagi tiga zona utama dalam hunian 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penataan ruang menyerupai penataan rumah Sunda dengan membagi tiga zona utama dalam hunian ● Merespon iklim dengan <i>innercourt</i> pada setiap zona Terjadi hubungan ruang luar dan dalam yang disambungkan dengan koridor dan bukaan-bukaan
Elemen Konseptual	<ul style="list-style-type: none"> ● Kepercayaan terhadap arah orientasi dipengaruhi oleh kepercayaan arsitektur Jawa untuk menghadap utara (Gunung) dan selatan (pantai selatan) ● Pembagian zona Rumah Sunda untuk pemisahan ruang perempuan dan laki-laki, namun pada rumah ini untuk memisahkan ruang public dan privat. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pembagian zona Rumah Sunda untuk pemisahan ruang perempuan dan laki-laki, namun pada rumah ini untuk memisahkan pengguna, antara tamu, penghuni, servis
Prinsip Ars. Nusantara yang diaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Arsitektur kedaerahan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Arsitektur kedaerahan

Tabel 4.17 Tabel Matriks Struktur, Konstruksi, Material Fungsi Bangunan Hunian

Variabel Struktur, Konstruksi, Material	Villa Isola	Villa Ons Thuis
Elemen Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ● Respon terhadap iklim Bandung utara yang dingin, namun membuat bangunan menjadi sebuah perlindungan ● Struktur baja merupakan konstruksi lentur modern 	<ul style="list-style-type: none"> ● Respon terhadap iklim Bandung utara yang dingin, namun membuat bangunan menjadi sebuah perlindungan ● Konstruksi atap tanpa paku dengan rangka kayu, penutup sirap jati <p style="text-align: center;">Material bantu untuk kaki bangunan</p>
Elemen Konseptual	Lebih merespon secara fungsional	
Prinsip Ars. Nusantara yang diaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Respon gempa 	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Material organik ● Respon gempa

Tabel 4.18 Tabel Matriks Struktur, Konstruksi, Material Fungsi Bangunan Hunian

Variabel Sosok Bangunan	Villa Isola	Villa Ons Thuis
Elemen Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ● Bukaannya cukup banyak pada utara – selatan sehingga membuat cahaya dan udara masuk ● List beton untuk teritisan ● Proporsi bangunan mengecil ke atas menyerupai candi ● Teknik <i>shading</i> candi kembali ditampilkan ● Bentuk lengkung sebagai apresiasi terhadap alam yang asri ● Persolekan pada ruang luar pada taman dan kolam yang menggambarkan alam lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ● Respon terhadap iklim dengan atap miring serta teritisan lebar ● Atap mendominasi bangunan ● Bentuk atap menyerupai stupa pada candi ● Bukaannya untuk cahaya alami serta lubang angin pada dinding agar sirkulasi udara mengalir ● Permainan ruang luar dan dalam sehingga iklim ruang dalam tidak terpisah dari ruang luar, Persolekan ruang luar pada atap pintu masuk
Elemen Konseptual	Lebih merespon secara fungsional dan estetika	
Prinsip Ars. Nusantara yang diaplikasikan	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Arsitektur kedaerahan ● Persolekan ruang luar - dalam 	<ul style="list-style-type: none"> ● Arsitektur dua musim ● Arsitektur kedaerahan ● Persolekan ruang luar - dalam

5. KESIMPULAN

Kedua arsitek tersebut sama-sama masih menggunakan beberapa pemikiran dari Belanda walaupun dengan porsi yang berbeda. Schoemaker lebih mengeksplorasi bentuk geometrik barat namun unsur lokal lebih dominan dalam estetikanya, respon iklim, dan struktur respon gempa. Pont memiliki pemikiran barat berupa eksplorasi teknologi dan material terutama untuk mengembangkan struktur lokal.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan kedua tokoh tersebut sama-sama menggunakan pendekatan arsitektur Nusantara namun cara penafsiran dan implementasinya berbeda. Secara umum Schoemaker menafsirkannya dengan pendekatan modern-lokal, yaitu pemikiran modern yang diadaptasikan ke dalam konteks lokal. Pengaruh art deco juga tidak bisa dilepaskan dari arsitektur Schoemaker karena kunjungannya yang cukup lama ke Amerika Serikat dan banyak mendapat inspirasi dari karya Frank Lloyd Wright.

Berbeda dengan Schoemaker, Pont lebih menafsirkan arsitektur Nusantara secara menyeluruh seperti teori arsitektur Nusantara. Beliau mempelajari esensi dari unsur lokal sehingga lebih bermakna dan meletakkan arsitektur pada tempatnya. Secara umum, pendekatan Pont dalam merancang adalah lokal-modern, yaitu mengembangkan dan memperkaya arsitektur lokal dengan kemajuan ataupun pemikiran modern yang bisa mendampingi dan memperkaya arsitektur Nusantara.

Dalam membaca arsitektur dua musim, Schoemaker menafsirkannya lewat tatanan ruang dan bukaan baik itu jendela atau lubang ventilasi. Tatanan ruangnya berbentuk pipih sehingga memungkinkan memasukkan cahaya dan aliran udara alami. Pont menafsirkan dua musim dengan menggunakan atap yang besar dan memiliki kemiringan. Elemen bukaan seperti jendela dan ventilasi juga diaplikasikan. Pada Gereja Poh Sarang, Pont mengaplikasikan “dinding bernapas” dan “lantai bernapas” sehingga bisa membuat iklim ruang luar dan dalam lebih bersatu. Dari segi tatanan ruang, Pont membuat innercourt pada Villa Ons Thuis.

Dalam membaca arsitektur kedaerahan, Schoemaker lebih condong menggunakan elemen arsitektur candi sebagai estetika bangunan. Kepala kala, relief candi, proporsi bentuk candi, dan teknik moulding *light and shadow* diaplikasikan pada hampir seluruh karyanya. Pont juga menggunakan elemen candi sebagai estetikanya, seperti relief atau bentuk stupa, namun Pont lebih condong menggunakan arsitektur Jawa sebagai basis dari perancangannya baik itu pada unsur *tangible ataupun intangible*.

Dalam membaca respon gempa, Schoemaker menggunakan beton dan dinding bata pemikul sebagai struktur lentur agar bisa mengikuti gaya gempa sehingga materialnya adalah material anorganik sehingga terlihat fisiknya kurang Nusantara. Pont membaca respon gempa berdasarkan pemikiran arsitektur Jawa, yaitu struktur tarik. Esensi dari struktur tarik ini Pont kembangkan dalam bentuk elemen struktur modern menggunakan baja yang digabungkan dengan kayu sehingga membuat bangunan Pont lebih terlihat Nusantara.

Schoemaker tidak memiliki tiga prinsip arsitektur Nusantara yang Pont aplikasikan, yaitu kebhinekaan, mengkinikan arsitektur Nusantara, dan arsitektur naungan.

Berdasarkan polemik yang telah terjadi dan hasil temuan penelitian, arsitektur Nusantara terlihat bersifat lebih fleksibel. Bisa dibawa lewat pemikiran modern-lokal maupun lokal-modern.

Pertanyaannya, apakah arsitektur Nusantara bisa dibawa ke zaman sekarang dan masa depan? Regionalisme kritis Frampton mungkin bisa menjelaskannya. Regionalisme kritis sendiri merupakan gerakan untuk memunculkan kembali identitas lokal yang erat kaitannya dengan iklim, budaya, geografis, dan teknologi.

Dalam perkembangannya, pemikiran regionalisme kritis dari Frampton terus dikembangkan agar lebih kontekstual lagi sesuai dengan tantangan dan perkembangan zamannya. Pada tahun 1990-an mulai berkembang regionalisme kritis yang lebih mengarah pada teknik pertukangan dan material, struktur yang mencirikan identitas lokal. Pada tahun 2000-an mulai muncul isu *sustainable architecture, green building, zero emission* yang dikaitkan dengan prinsip regionalisme kritis Frampton. Prinsip pengembangan dari Frampton bukan hanya fokus kepada elemen visual, namun sudah lebih mengarah ke isu yang lebih besar lagi dan menyangkut kehidupan sehari-hari dan ternyata regionalisme kritis bisa beradaptasi dengan isu-isu tersebut dan malah memperkaya.

Dalam konteks arsitektur Indonesia sekarang, prinsip dari arsitektur Nusantara yang dikemukakan oleh Josef Prijotomo bisa menjadi basis baru pembentuk “regionalisme arsitektur Indonesia”. Regionalisme arsitektur Indonesia juga sekaligus menjadi sebuah tantangan, bagaimana pengolahannya di tengah situasi yang digempur oleh arus globalisasi. Apakah arsitektur Nusantara dan regionalisme arsitektur Indonesia sanggup menghadapinya? Tentu ini masih menjadi pertanyaan yang akan terus berjalan sehingga perlu diperjuangkan nilai-nilai dan esensi lokal dalam berkarya arsitektur.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budijanto Chandra, William, Ferdinand, Mariana. (2018). *Aula Barat Timur ITB : Material dan Tetonik*. Jakarta. UNTAR
- Dulleman, C. J. (2018). *Arsitektur Tropis Modern : Karya dan Biografi C. P. Wolff Schoemaker*. Depok: Komunitas Bambu.
- Martana, D. S. (2018). *Wolff Schoemaker : Karya dan Lingup Dunia Sekelilingnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prijotomo, J. (2018). *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.

Jurnal

- Alwin Suryono, A. P. (2012). Pelestarian Arsitektur Gereja Katedral Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Bandung. *Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra*, 1-13.
- Alwin Suryono, A. P. (2013). Pelestarian Arsitektur Peninggalan Kolonial Belanda Gedung Aula Barat ITB. *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*, 1-19.
- Amiuzza, P. T. (-). Geometri Arsitektur Pada Gereja Katolik Santa Maria Puhsarang, Kediri, Jawa Timur. -, 1-10.
- Bakhtiar, J. W. (2014). Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. *MEDIA MATRASAIN*, 1-16.
- Bakhtiar, J. W. (2015). Teori dan Metoda Perancangan : Suatu Kajian Pola Pemikiran Josef Prijotomo Terhadap Arsitektur Nusantara. *MEDIA MATRASAIN*, 1-14.
- Basri, M. (2017). Elemen-elemen Arsitektur Vernakular dalam Analisa Ruang dan Bentuk pada Gereja Pohsarang. *Jurnal RUAS*, 1-13.
- Chrisylla, M. (2016). Simbolisasi pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan di Kota Bandung. *Jurnal Arteks*, 1-14.
- Handinoto. (-). Studi Perbandingan Karya 3 Orang Arsitek Belanda Kelahiran Jawa di Indonesia. *Jurnal UK Petra*, 1-22.
- Hartanti, G. (2011). Penerapan Material Bahan Bangunan dan Konsep Pemaknaan pada Gereja Puh Sarang Sebagai Warisan Budaya Indonesia. *HUMANIORA*, 1-9.
- Hidayatun, M. I. (-). Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puh Sarang Kediri Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an. -, 1-16.
- Kodrat, Y. (2017). Penerapan Unsur Budaya Lokal pada Interior Gereja Palasari di Bali dan Gereja Puh Sarang di Kediri. *Jurnal ISI Yogyakarta*, 1-10.

- Kusbiantoro, K. (-). Studi Komparasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja W. C. P. Schoemaker. -, 1-17.
- Maria I. Hidayatun, C. W. (2005). Telaah Elemen-Elemen Arsitektur Gereja Puhsarang Kediri Sebuah Pengayaan Kosa Kata Arsitektur Melayu (Nusantara). *International Seminar on Malay Architecture as Lingua Franca*, 1-10.
- Renaldi, H. (-). Fungsi-Makna-Bentuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1-8.
- Sitorus, Y. F. (2017). Konsep Desain Atap Aula Timur dan Aula Barat ITB. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1-6.
- Sumalyo, Y. (2018). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryasari, N. (2017). Aspek Intangible di Bali Jejak Rancang Bangun Arsitektur Kolonial Masa Pengembangan Wilayah Kota Malang 1917 - 1929. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1-8.
- Suryono, A. (2012). Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB dan RS. Panti Rapih). *UNPAR Repository*, 1-30.
- Suryono, A. (2013). Relasi Arsitektur dan Pelestarian Gedung Rektorat Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. *UNPAR Repository*, 1-70.
- Vecco, M. (2010). A Definition of Cultural Heritage : From the Tangible to the Intangible. *Elsevier Mason France*, 1-4.
- Verna, G. (2017). Kajian Pemikiran Akulturasi Henry Maclaine Pont pada Elemen Desain Interior Aula Timur dan Aula Barat ITB. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1-8.
- Wibisana, G. (-). Mitos Kala dalam Arsitektur Wolff Schoemaker pada Gedung Landmark Bandung. -, 1-13.
- Winarwan. (2008). *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*. Bandung: Forus Publishing.